

Analisis Daya Saing Dan Determinan Ekspor Kerajinan Kayu Indonesia Tahun 2011 - 2021

Kirana Anindya¹, Budyana²

¹Kementerian UMKM, kiranaanndya27@gmail.com;

² Politeknik Statistika STIS, budy@stis.ac.id.

Abstract

According to the Ministry of Trade (2013), woodencraft commodities are potential export products due to their advantages, such as high attractiveness in the global market. Indonesian wooden crafts benefit from the diversity of quality wood species from extensive production forests that comply with international regulations for the wood market. However, despite these advantages, their export value showed a negative trend during 2011–2021. This study aims to determine the competitiveness of Indonesian woodencrafts in 10 main destinations of the global woodencraft market and to identify the factors influencing their export value. The analysis methods used are Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD), and panel data regression. The results show that Indonesian woodencrafts are highly competitive in 9 countries, and are positioned as a “rising star” in 10 countries according to EPD analysis. Furthermore, inflation in destination countries, the real exchange rate, and RCA value have a positive and significant effect on export value, while export price has a negative and significant effect. The findings highlight the need for government policies to promote Indonesian wooden crafts in markets with high competitiveness. In addition, the government is encouraged to secure raw material supply, enhance trade agreements, and support SMEs through training and broader access to international markets.

Keywords: *export, woodencraft, competitiveness, panel data regression*

JEL Classification: *F10, F14, F1*

PENDAHULUAN

Ekspor dan impor memiliki peran penting bagi suatu negara karena selain dapat menambah devisa juga berperan dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pendekatan pengeluaran. Di Indonesia sendiri, ekspor masih didominasi oleh komoditas nonmigas. Bahkan sejak tahun 2016 nilai ekspor nonmigas Indonesia mencapai lebih dari 10 kali lipat dari nilai ekspor migas. Salah satu komoditas migas yang saat ini dianggap

berpotensi dan menjadi perhatian adalah komoditas ekonomi kreatif. Selama tahun 2011 sampai 2019, total nilai ekspor Indonesia berfluktuatif dengan nilai terendah pada tahun 2016 dengan 145,19 miliar USD dan tertinggi pada tahun 2011 dengan 203,5 miliar USD. Berbeda dengan total nilai ekspor Indonesia yang fluktuatif, nilai ekspor produk ekonomi kreatif (ekraf) justru meningkat setiap tahunnya pada periode yang sama dengan nilai terendah sebesar 15,44 miliar USD pada tahun 2011



dan tertinggi mencapai 22,07 miliar USD pada tahun 2019.

Sektor ekraf di Indonesia terdiri dari 17 subsektor. Salah satu penyumbang nilai ekspor terbesar di antara 17 subsektor ekraf tersebut adalah subsektor kriya. Nilai ekspor kriya Indonesia pada tahun 2011 tercatat sebesar 4.390,2 juta USD atau sekitar 28,07 persen dari total nilai ekspor ekonomi kreatif pada tahun tersebut. Sejak tahun 2014 sampai 2016, nilai ekspor kriya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai nilai 7.797,66 juta USD pada tahun 2016 atau mencapai 39 persen dari total nilai ekspor ekonomi kreatif pada tahun 2016.

Pengoptimalan subsektor kriya di Indonesia merupakan upaya mendorong terwujudnya SDGs 8.3 dengan target yang berkaitan dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang produktif, kreatif, inovatif, dan mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah. Subsektor kriya didominasi oleh usaha mikro kecil. Pada tahun 2016, subsektor kriya memiliki total 1.194.509 jumlah usaha dengan tenaga kerja mencapai 3,72 juta orang (Badan Ekonomi Kreatif, 2018). Pengoptimalan subsektor kriya juga merupakan upaya mewujudkan transformasi ekonomi Indonesia yang menjadi sasaran visi Indonesia 2045 dan lima arahan utama presiden.

Kemendag (2013) menyatakan bahwa komoditas kerajinan, khususnya kerajinan kayu, termasuk komoditas potensial di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari daya tarik yang tinggi karena banyaknya wilayah yang menjadi sentra kerajinan kayu dengan ciri khas masing-masing. Tidak hanya terbatas pada kerajinan bercorak tradisional, saat ini kerajinan kayu Indonesia juga sudah meram-

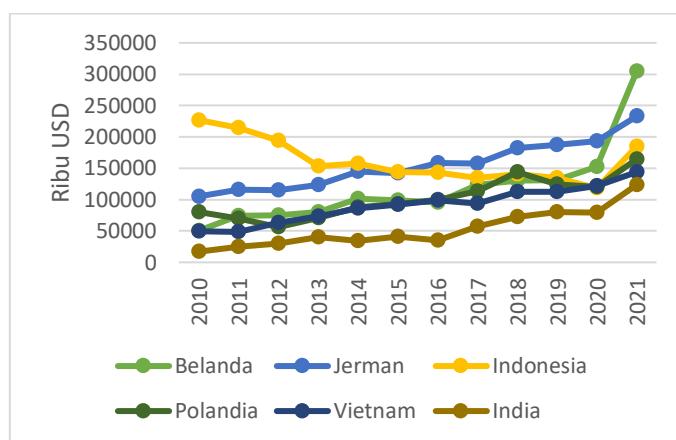
bah pada desain modern (Kementerian Perdagangan, 2009).

Di Indonesia, kayu merupakan sumber daya yang melimpah dengan beragam jenis varietas dengan kualitas luar biasa (Kementerian Perdagangan, 2009). Sumber kayu yang melimpah ini tergambar dari luasnya hutan produksi di Indonesia, yaitu hutan yang memang sengaja dipertahankan sebagai hutan untuk diambil hasilnya dan digunakan untuk konsumsi masyarakat, industri, dan juga ekspor. Luas hutan produksi di Indonesia pada tahun 2019 seluas 29,2 juga hektare atau sekitar 25 persen dari total luas hutan di Indonesia. Selain menggunakan kayu yang bersumber dari hutan produksi, kerajinan kayu juga dapat dibuat menggunakan kayu bekas atau kayu limbah seperti yang dilakukan oleh pengrajin di Kabupaten Madiun (Zhan, 2022). Perusahaan Woodeco Indonesia asal Bantul juga melakukan hal serupa dan mendapatkan respons yang baik dari pembeli (Maskur, 2023).

Kayu-kayu dari hutan produksi tersebut sudah terjamin diambil secara legal atau bukan dari illegal logging karena adanya penerapan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). SVLK di Indonesia diterapkan karena saat ini kebanyakan negara memiliki aturan ketat terhadap asal-usul sumber kayu untuk produk kayu yang masuk ke negaranya. Indonesia juga menjadi negara pertama yang memperoleh sertifikat *Forest Law Enforcement, Governance, and Trade Voluntary Partnership Agreement* (FLEGT-VPA). Sertifikat FLEGT-VPA sendiri merupakan sertifikat hasil kerja sama antara Indonesia dengan Uni Eropa yang memudahkan produk kayu asal Indonesia untuk masuk pasar uni eropa karena sudah sesuai dengan standar regulasi disana.

Produk kayu Indonesia tercatat dalam kode HS 44. Indonesia mengekspor produk kayu dalam berbagai bentuk, salah satunya produk kerajinan kayu (HS 4414, HS 4419, HS 4420). Pada tahun 2011 sampai 2021, volume ekspor kayu Indonesia masih didominasi oleh produk kayu non kerajinan dengan rata-rata volume 5.102.554 ton. Sementara itu, rata-rata volume ekspor kerajinan kayu Indonesia untuk periode

waktu yang sama sebesar 48.305,7 ton. Perbedaan volume yang besar antara kedua produk tersebut sangat disayangkan terlebih karena harga ekspor untuk produk kerajinan kayu jauh lebih unggul daripada produk kayu non kerajinan. Selama periode 2011 sampai 2021, harga ekspor kerajinan kayu Indonesia lebih tinggi 3 sampai 4 kali lipat dibandingkan harga ekspor untuk produk kayu non kerajinan.

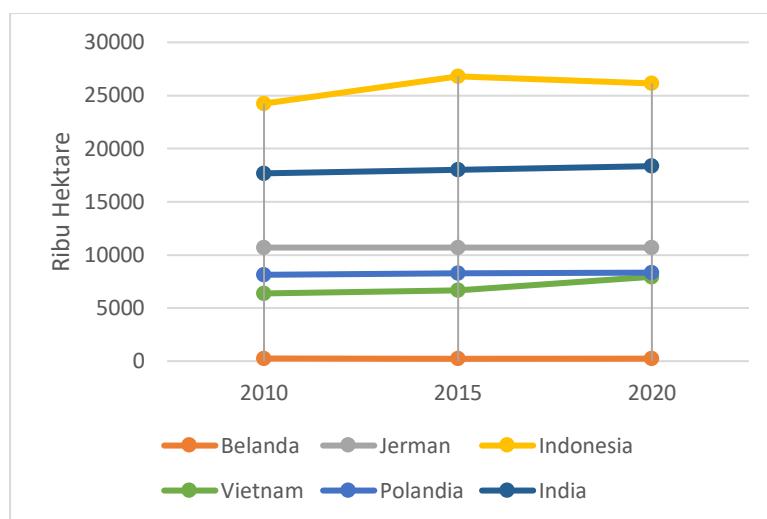


Sumber: *ITC Trademap* (diolah)

Gambar 1. Nilai Ekspor Kerajinan Kayu Negara Eksportir Utama (Selain China)

Indonesia termasuk dalam tujuh negara eksportir utama kerajinan kayu yang dilihat berdasarkan nilai ekspor kerajinan kayu tertinggi ke pasar dunia. Ketujuh negara tersebut adalah China, Belanda, Jerman, Indonesia, Polandia, Vietnam, dan India. Kerajinan kayu dunia didominasi oleh produk asal China yang pada tahun 2021 mencapai nilai 3.565 miliar USD. Gambar 1 menunjukkan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia menunjukkan tren negatif pada periode tahun 2011 sampai 2021 disaat kelima negara lain menunjukkan tren positif pada periode yang sama. Pada tahun 2021, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia mengalami

peningkatan menjadi 185.069 ribu USD. Meskipun mengalami peningkatan, nilai tersebut masih di bawah nilai ekspor Belanda dan Jerman untuk komoditas yang sama. Sepuluh negara yang menjadi tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia yang dilihat dari nilai rata-rata impor kerajinan kayu tertinggi selama tahun 2011 sampai 2021 meliputi Amerika Serikat, Jerman, Prancis, Belanda, Jepang, Inggris, Swiss, Kanada, Belgia, dan Italia. Pada tahun 2021, persentase ekspor kerajinan kayu dari Indonesia di sepuluh negara tersebut hanya berkisar antara 0,68 persen sampai 5,57 persen saja.



Sumber: *Food and Agricultural Organization* (2020)

Gambar 2. Luas hutan produksi negara eksportir utama kerajinan kayu

Di antara tujuh negara yang menjadi eksportir utama kerajinan kayu dunia, luas hutan produksi Indonesia berada di urutan kedua setelah China pada tahun 2010 sampai 2020. Sementara itu, Belanda menjadi negara dengan luas hutan produksi terkecil yaitu antara 200 ribu sampai 250 ribu hektare saja. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ketersediaan bahan baku kayu legal yang lebih tinggi dibandingkan Belanda, Jerman, Vietnam, Polandia, dan India.

Produk kerajinan kayu Indonesia memiliki banyak potensi seperti daya tarik yang tinggi di pasar dunia, varietas jenis kayu yang beragam dan berkualitas tinggi, hutan produksi yang luas, dan sudah memenuhi regulasi untuk memasuki pasar produk kayu di luar negeri. Seluruh keuntungan tersebut diharapkan dapat memperkuat daya saing produk kerajinan kayu asal Indonesia di pasar dunia. Namun pada kenyataannya, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia justru mengalami penurunan setiap tahunnya dan menjadi lebih rendah dibandingkan negara-negara pesaing. Oleh karena itu, penting untuk

mengetahui gambaran umum nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia beserta daya saingnya di 10 negara tujuan utama kerajinan kayu dunia dan determinan dari nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia di negara-negara tersebut.

Penelitian yang membahas daya saing dan determinan produk kerajinan kayu masih sedikit jumlahnya di Indonesia. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Adiyadnya & Ardianti (2019) namun hanya melihat nilai ekspor kerajinan kayu dari Provinsi Bali saja. Variabel yang signifikan dalam penelitian tersebut adalah kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, dan inflasi Provinsi Bali. Puruwita & Oktora (2019) melakukan penelitian serupa untuk produk olahan kayu lain, yaitu kayu lapis. Variabel yang signifikan dalam penelitian tersebut adalah *Real Effective Exchange Rate* (REER), keterbukaan ekonomi, dan nilai RCA. Al Chemy & Rindayati (2024) melakukan penelitian untuk mengetahui determinan ekspor *stripwood* Indonesia di pasar uni eropa. Variabel yang signifikan pada penelitian tersebut adalah nilai RCA,

inflasi, PDB per kapita, dan nilai tukar riil. Simangunsong, Simangunsong, & Manurung (2021) mencoba meneliti determinan nilai ekspor furnitur kayu Indonesia dan diperoleh kesimpulan bahwa harga ekspor furnitur kayu dan pendapatan negara tujuan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor furnitur kayu Indonesia. Selain untuk produk kerajinan kayu ataupun produk kayu, terdapat banyak penelitian yang bertujuan untuk menganalisis daya saing dan determinan ekspor suatu produk. Salah satunya penelitian oleh Tyasti & Sutjatmo (2022) dengan fokus pada komoditas alas kaki Indonesia. Variabel yang signifikan pada penelitian tersebut adalah PDB per kapita, populasi, dan volume ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia dan gambaran posisi beserta daya saing kerajinan kayu Indonesia di sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis faktor yang memengaruhi nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu di dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerajinan Kayu

Kerajinan merupakan produk yang dihasilkan baik dengan tangan ataupun menggunakan alat, tetapi masih terdapat kontribusi manual dari pengrajin yang menjadi komponen utama produk tersebut. Hasil dari kerajinan dapat berupa barang seni, barang fungsional, ataupun dekoratif

(Nugroho, 2022). Kerajinan kayu merupakan karya kerajinan berbahan dasar kayu. Bahan utama kerajinan kayu dapat berupa berbagai jenis kayu (Putra, 2022). Secara umum kayu dapat dibedakan tiga yaitu, kayu keras dengan lapisan yang lebih rapat dan biasanya berasal dari pohon berdaun lebar, kayu lunak yang berasal dari pohon berdaun jarum, dan bahan buatan seperti kayu lapis. Sebagian besar kerajinan kayu menggunakan kayu jenis pertama dan kedua (Kementerian Perdagangan, 2009). Teknik yang biasa digunakan dalam pembuatan kerajinan kayu adalah teknik pahat, ukir, butsir, *cutting*, dan lain-lain (Putra, 2022).

Eksport

Eksport merupakan kegiatan yang mencakup penjualan barang ataupun jasa produksi suatu negara ke negara lain dan juga termasuk kegiatan pengiriman barang atau jasa tersebut (Mankiw et al., 2013). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), eksport merupakan penjualan sekaligus pengiriman barang atau jasa dari penduduk suatu negara kepada penduduk negara lain dengan imbalan mata uang negara pembeli. Kegiatan eksport tidak terlepas dari pengaruh selera konsumen, harga barang tersebut di dalam negeri dan di luar negeri, nilai tukar, pendapatan konsumen dalam negeri ataupun luar negeri, biaya transportasi, dan kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional (Mankiw, 2009).

Daya Saing

Menurut Scott dan Lodge (1985) dalam Asmara et al. (2014), daya saing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memproduksi produk dalam perdagangan internasional sehingga memperoleh imbalan yang meningkat. Tambunan (2001)

dalam Asmara et al. (2014) menyatakan bahwa dalam perdagangan internasional terdapat dua faktor utama yang memengaruhi tingkat daya saing suatu negara. Pertama, faktor keunggulan komparatif yang atau faktor alamiah. Kedua, faktor keunggulan kompetitif yang dipandang sebagai faktor yang diciptakan melalui upaya dan strategi. Ketika suatu komoditas berdaya saing tinggi, permintaan akan komoditas tersebut cenderung akan meningkat.

PDB per Kapita

PDB per kapita menjadi alat ukur alami untuk melihat kemampuan ekonomi dan kesejahteraan dari rata-rata individu di suatu negara. Oleh karena itu, PDB per kapita menjadi salah satu pendekatan untuk melihat pendapatan rata-rata seseorang dan kemampuan daya beli dari individu tersebut (Mankiw, 2009). Berdasarkan konsep World Bank, PDB per kapita dihitung dengan membagi nilai PDB dengan jumlah populasi pertengahan tahun di suatu periode tertentu.

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, pendapatan seseorang yang meningkat cenderung mendorong peningkatan konsumsinya. Artinya, peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan permintaan akan barang-barang. Oleh karena itu, peningkatan PDB per kapita negara yang menjadi tujuan ekspor berkecenderungan meningkatkan permintaan ekspor dari negara yang mengekspor.

Harga Ekspor

Harga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran suatu barang. Dalam hukum permintaan dan penawaran, harga suatu barang memiliki hubungan negatif terhadap

permintaan barang tersebut. Harga ekspor diperoleh dengan melakukan pembagian antara total nilai ekspor suatu komoditas dengan total volume ekspor komoditas tersebut.

Inflasi

Inflasi merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan kenaikan harga secara keseluruhan. Kenaikan tingkat harga secara umum dapat mencakup harga barang, jasa, ataupun faktor-faktor produksi (Mankiw et al., 2013). Menurut BPS, inflasi merupakan kondisi saat harga barang dan jasa mengalami peningkatan dan berlangsung secara terus-menerus. Inflasi diperoleh dengan menghitung pertumbuhan berantai dari Indeks Harga Konsumen (IHK).

Inflasi yang terjadi pada suatu negara menyebabkan harga barang-barang di negara tersebut menjadi lebih mahal. Hal ini mendorong negara tersebut untuk lebih memilih mengimpor barang dari negara lain karena harga di dalam negeri lebih mahal. Dapat disimpulkan bahwa inflasi pada suatu negara berkecenderungan menambah impor negara tersebut. Artinya, inflasi yang terjadi pada negara yang bertindak sebagai konsumen menyebabkan peningkatan ekspor pada negara yang berperan sebagai produsen (Sukirno, 2004).

Nilai Tukar Riil

Nilai tukar merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain sehingga dapat juga dikatakan sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain (Yulu, 2018). Nilai tukar riil merupakan nilai tukar yang digunakan dalam praktik perdagangan barang dan jasa antar negara (Mankiw et al., 2013).

$$\text{Nilai tukar riil} = \text{Nilai tukar nominal} \times \frac{\text{Harga Asing}}{\text{Harga Domestik}} \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan (1), peningkatan nilai tukar riil antara dua negara menandakan bahwa harga barang-barang di luar negeri lebih mahal dibandingkan harga barang-barang di dalam negeri. Akibatnya, masyarakat luar negeri lebih memilih untuk membeli barang dari luar negaranya. Oleh karena itu, peningkatan nilai tukar riil menyebabkan peningkatan ekspor suatu negara (Blanchard et al., 2010).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Variabel PDB Per kapita negara tujuan, harga ekspor, inflasi Indonesia, inflasi negara tujuan, jarak ekonomi, dan nilai tukar riil Rupiah dengan mata uang negara tujuan secara bersama-sama memengaruhi nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.
2. PDB per kapita negara tujuan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.
3. Harga ekspor kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.
4. Inflasi di negara tujuan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.
5. Nilai tukar riil Rupiah dengan mata uang negara tujuan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.

6. Nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tak bebas yaitu nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia (HS 4414, HS 4419, HS 4420) ke sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia. Variabel bebas yang digunakan meliputi PDB per kapita negara tujuan utama kerajinan kayu dunia, harga ekspor kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan utama kerajinan kayu dunia, tingkat inflasi negara tujuan utama kerajinan kayu dunia, nilai tukar riil antara rupiah dengan mata uang negara tujuan utama kerajinan kayu dunia, dan nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan. Data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk data panel dengan periode waktu tahunan dari tahun 2011 sampai tahun 2021 dengan individu berupa sepuluh negara tujuan ekspor kerajinan kayu dunia. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, *World Bank*, dan *ITC Trademap*.

Metode Analisis

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan kerajinan kayu dunia dan memberikan gambaran daya saing produk kerajinan kayu Indonesia. Analisis tersebut dilakukan

dengan bantuan grafik, nilai RCA, dan EPD.

Analisis daya saing suatu komoditas di suatu negara dapat menggunakan perhitungan nilai RCA. Nilai RCA digunakan untuk melihat tingkat daya saing ekspor komoditas di suatu negara. Tambunan (2001) dalam Asmara et al. (2014) menyatakan bahwa RCA mengukur perubahan keunggulan komparatif suatu negara pada suatu komoditas. Indeks RCA membandingkan pangsa pasar ekspor

komoditas suatu negara dengan pangsa komoditas yang sama secara global. Ketika nilai $RCA > 1$ menandakan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk suatu komoditas tertentu dibandingkan rata-rata dunia sehingga memiliki berdaya saing kuat. Sebaliknya, nilai $RCA < 1$ menandakan keunggulan komparatif negara tersebut untuk suatu komoditas tertentu berada di bawah rata-rata dunia atau berdaya saing rendah.

$$RCA = \frac{\frac{X_{ijk}}{X_{jk}}}{\frac{X_{ik}}{X_{wk}}} \quad (2)$$

Keterangan

X_{ijk} : nilai ekspor dari negara j ke negara k untuk komoditas i

X_{jk} : nilai total ekspor dari negara j ke negara k

X_{ik} : nilai ekspor dari dunia ke negara k untuk komoditas i

X_{wk} : nilai total ekspor dari dunia ke negara k

EPD merupakan metode analisis untuk mengevaluasi posisi pasar produk tertentu suatu negara di negara tujuan. Analisis ini menggambarkan kinerja suatu produk dalam perdagangan internasional melalui daya saing atau kekuatan bisnis (*business strength*) dan daya tarik pasar (*market attractiveness*). Matriks EPD terdiri dari dua sumbu: sumbu X dan sumbu Y. Sumbu X mewakili pertumbuhan pangsa ekspor suatu negara dan dihitung sebagai pertumbuhan rata-rata pangsa pasar ekspor suatu negara untuk produk tertentu dibandingkan dengan total ekspor dunia

selama periode tertentu. Hal ini menunjukkan kekuatan bisnis atau kemampuan suatu negara untuk bersaing di pasar global berdasarkan pangsa eksportnya. Sumbu Y mewakili pertumbuhan pangsa pasar produk dan nilai pada sumbu Y dihitung pertumbuhan rata-rata pasar global untuk produk keseluruhan di negara tujuan. Nilai tersebut sekaligus memberikan gambaran apakah pasar negara tujuan untuk produk secara keseluruhan memiliki potensi atau daya tarik yang sedang berkembang atau menyusut (Esterhuizen, 2006).

Sumbu X: pertumbuhan pangsa pasar ekspor

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ijk}}{W_{ik}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{ijk}}{W_{ik}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \quad (3)$$

Sumbu Y: pertumbuhan pangsa pasar produk

$$(4)$$

$$\frac{\sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{jk}}{W_k} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^T \left(\frac{X_{jk}}{W_k} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

Keterangan

W_{ik} : nilai ekspor komoditas i dari dunia ke negara k

W_k : nilai ekspor dari dunia ke negara k

Hasil dari persamaan (3) merupakan nilai pada sumbu X dan hasil dari persamaan (4) merupakan nilai pada sumbu Y. Tiap-tiap individu akan diwakili oleh satu nilai X dan satu nilai Y sehingga membentuk titik (X,Y) dan akan dimasukkan ke salah satu kuadran. Kuadran I atau posisi *rising star* (Nilai X dan nilai Y positif) menunjukkan produk tersebut memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi beserta pangsa pasar produk yang tinggi. Posisi ini merupakan posisi paling ideal karena menunjukkan daya saing yang tinggi untuk suatu produk dan berada pada pasar yang tumbuh. Kuadran II atau posisi *lost opportunity* (Nilai X negatif dan nilai Y positif) menunjukkan penurunan pangsa ekspor saat pangsa pasar produk berumbuh. Artinya, produk tersebut berada pada pasar yang berkembang tetapi kehilangan pangsa ekspornya akibat kalah saing dengan negara lain. Kuadran III atau posisi *retreat* (Nilai X dan nilai Y negatif) menunjukkan penurunan pangsa pasar ekspor dan pangsa pasar untuk produk tersebut. Artinya, daya saing produk rendah di pasar yang menyusut sehingga menjadi posisi yang paling tidak menguntungkan. Kuadran IV atau posisi *falling star* (Nilai X positif dan nilai Y negatif) yang menunjukkan peningkatan pangsa pasar ekspor saat pangsa pasar produk mengalami penurunan. Artinya, produk masih menunjukkan daya saing yang baik, tetapi berada pada pasar yang menyusut atau stagnan (Esterhuizen, 2006).

Analisis Inferensia

Pada penelitian ini, analisis inferensia dilakukan untuk mengetahui determinan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia menggunakan regresi data panel. Variabel nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara tujuan, PDB per kapita negara tujuan, harga ekspor kerajinan kayu, dan nilai tukar riil Rupiah terhadap mata uang negara tujuan ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural.

Langkah-langkah dalam melakukan regresi data panel adalah sebagai berikut.

1. Membuat model estimasi data panel dari variabel bebas dan variabel-variabel tak bebas. Model estimasi yang digunakan merupakan satu di antara tiga model *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), atau *Random Effects Model* (REM).
2. Pemilihan model terbaik yang diawali dengan uji Chow. Ketika uji Chow memberikan kesimpulan tolak H₀, maka akan dilanjutkan dengan uji Hausman. Jika saat uji Hausman juga tolak H₀, model *fixed effects* akan digunakan. Sebaliknya, model *random effects* akan digunakan jika kesimpulan dari uji Hausman adalah gagal tolak H₀. Ketika uji Chow keputusan yang didapat gagal tolak H₀, akan dilanjutkan dengan uji BP-LM. Model *random effects* akan terpilih

- saat uji BP-LM tolak H0. Namun, jika keputusan uji BP-LM gagal tolak H0, model *common effects* terpilih.
3. Jika model akhir yang terpilih adalah *fixed effects*, dilanjutkan dengan pengujian matriks varians-kovarians residual. Pengujian pertama dengan uji LM untuk mengetahui sifat residual homoskedastis atau heteroskedastis. Jika uji LM memberikan kesimpulan residual bersifat heteroskedastisitas, dilanjutkan dengan uji λ_{LM} untuk melihat ada atau tidaknya *cross-sectional correlation*. Struktur varians-kovarians residual yang bersifat homoskedastis diestimasi dengan OLS. Struktur varians-kovarians residual yang heteroskedastis dan memiliki *cross-sectional correlation* diestimasi dengan FGLS. Jika hanya terdapat heteroskedastisitas saja maka diestimasi dengan WLS.
 4. Pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, pengecekan multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Akan tetapi, saat model diestimasi dengan GLS atau FGLS hanya perlu menguji normalitas dan mengecek multikolinearitas.
 5. Uji keberartian model menggunakan uji F, uji t, dan mengevaluasi nilai koefisien determinansi.
 6. Interpretasi model.

Model umum regresi data panel berdasarkan variabel bebas dan variabel tak bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

$$\ln(NILAI)_{it} = \alpha + \beta_1 \ln(PDBPK)_{it} + \beta_2 \ln(HARGA)_{it} + \beta_3 INFLANT_{it} + \beta_4 \ln(TUKARRIIL)_{it} + \beta_5 RCA_{it} + u_{it} \quad (5)$$

Dengan $u_{it} = \mu_i + v_{it}$,

Di mana,

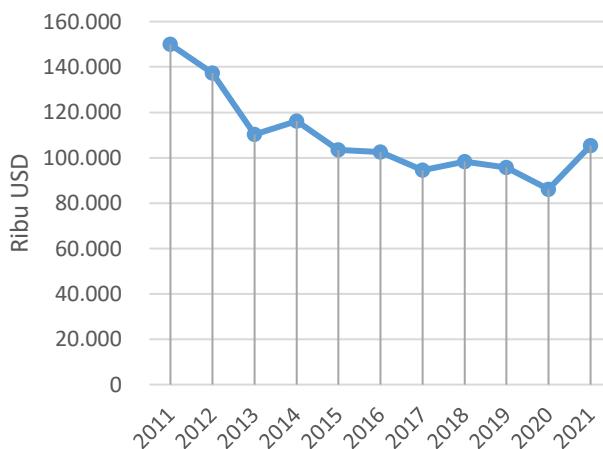
$NILAI_{it}$: nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara tujuan i tahun ke-t (Ribu USD)
$PDBPK_{it}$: pendapatan per kapita negara tujuan i tahun ke-t (Ribu USD)
$HARGA_{it}$: harga ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara tujuan i tahun ke-t (USD/ton)
$INFLANT_{it}$: tingkat inflasi negara tujuan i tahun ke-t
$TUKARRIIL_{it}$: nilai tukar riil rupiah dengan mata uang negara tujuan i
RCA_{it}	: nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan i pada tahun ke-t
α	: intersep
u_{it}	: komponen eror total untuk negara tujuan i pada tahun ke-t
μ_i	: efek individu spesifik untuk negara tujuan i
v_{it}	: eror selain efek individu untuk negara tujuan i pada tahun ke-t
i	: negara tujuan ekspor ($i=1,\dots,10$)
t	: periode waktu ($t=1,\dots,11$)

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Nilai Ekspor Kerajinan Kayu Indonesia ke Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2011 - 2021

Komoditas kerajinan kayu menjadi komoditas produk kayu Indonesia yang potensial dengan harga yang tinggi di pasar

dunia. Hasil kayu yang melimpah di Indonesia juga membuat Indonesia termasuk dalam 10 besar pengekspor kerajinan kayu terbesar di dunia. Namun, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya.



Sumber: ITC Trademap (diolah)

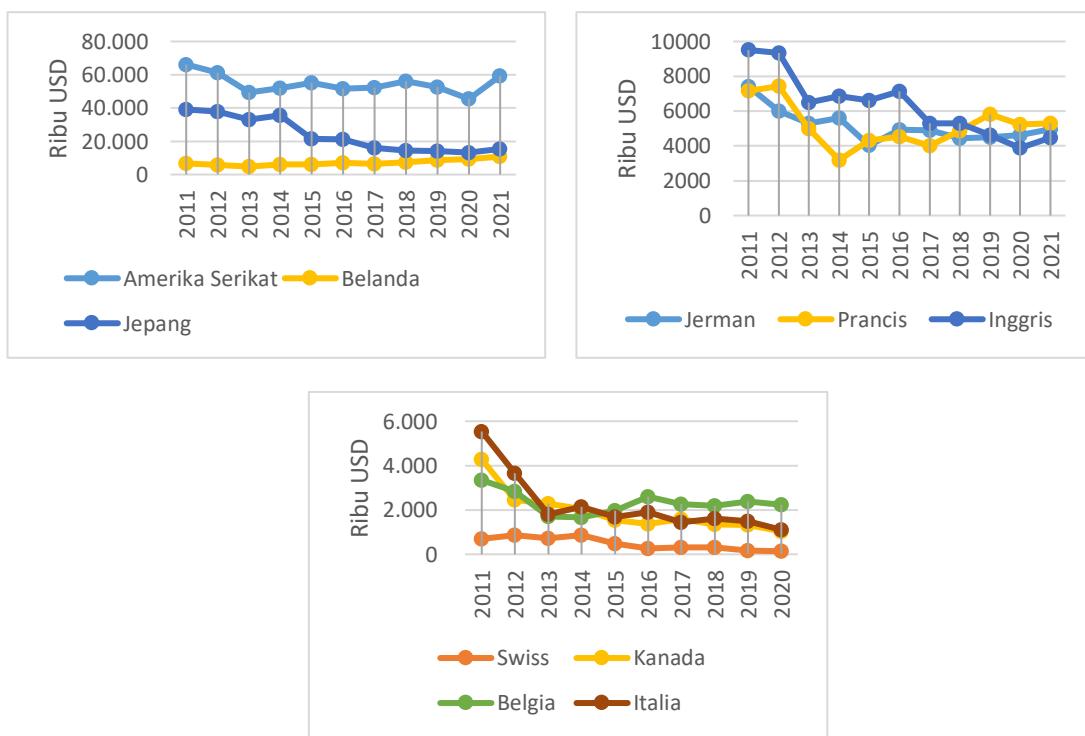
Gambar 3. Total Nilai Ekspor Kerajinan Kayu Indonesia ke Sepuluh Negara Tujuan Utama

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan perkembangan total nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan untuk periode 2011 sampai 2021 dengan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2011 dengan 149.884 ribu USD dan terendah pada tahun 2020 dengan 86.133 ribu USD. Gambar 3 juga memperlihatkan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama dunia cenderung membentuk tren menurun atau menunjukkan adanya penurunan nilai pada periode 2011 sampai 2021. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu turun sebesar 19,64 persen dari tahun sebelumnya atau menurun dari 137.229 ribu USD pada tahun 2012 menjadi 110.282 pada tahun 2013. Pada tahun 2021 terjadi peningkatan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya dari 105.257 ribu USD meningkat sekitar 22,21 persen menjadi 86.133 ribu USD.

Gambar 3 juga menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia pada tahun 2014 menjadi 157.778 Ribu USD yang sejalan dengan adanya kesepakatan antara Indonesia dengan negara uni eropa untuk menandatangi perjanjian FLEGT-VPA pada April 2013. Dari 10 negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia, 6 diantaranya merupakan negara uni eropa. Perjanjian FLEGT-VPA menyebabkan peningkatan permintaan ekspor kerajinan kayu Indonesia pada tahun 2014 yang terlihat melalui peningkatan volume ekspor kerajinan kayu Indonesia di Jerman, Belanda, Swiss, dan Italia. Nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia kembali menunjukkan penurunan pada periode 2015 sampai 2020 sejalan dengan diberlakukannya pembatasan ekspor produk industri kehutanan yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan

nomor 84/M-DAG/PER/12/2016 di mana kode HS 4414 dan 4419 menjadi salah satu komoditas yang terkena pembatasan ekspor. Peraturan tersebut resmi dicabut tahun 2020 dengan Peraturan Menteri Perdagangan nomor 74 Tahun 2020. Meskipun dicabut, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia tetap mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 dan menjadi yang terendah sejak tahun 2011. Hal ini didukung oleh pernyataan ILO atau *International Labour Organization (2020)* bahwa pandemi Covid-19 mengakibatkan terganggunya pasokan hasil hutan yang berdampak pada

penurunan ekspor dan impor untuk produk industri kehutanan di seluruh dunia. Pandemi juga berdampak pada penurunan permintaan dunia untuk kayu dan produk olahannya karena banyaknya pesanan produk berbahan kayu yang ditunda atau dibatalkan. Pada tahun 2022, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia mengalami peningkatan menjadi 105.257 ribu USD yang menunjukkan ekonomi negara-negara di dunia termasuk Indonesia mulai pulih pasca adanya pandemi dan siap kembali membuka kesempatan perdagangan internasional (Kemenkeu, 2022).



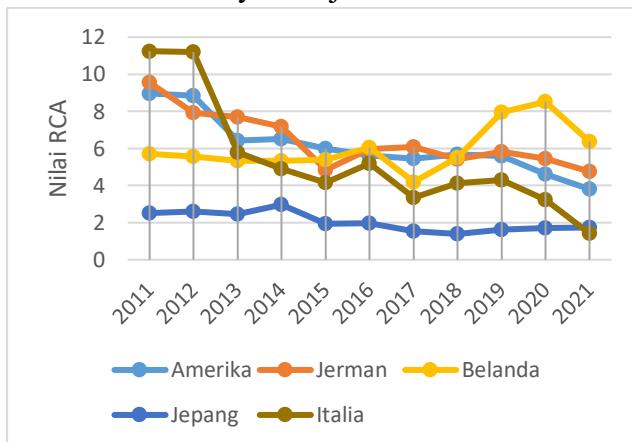
Sumber: ITC Trademap (diolah)

Gambar 4. Nilai Ekspor Kerajinan Kayu Indonesia ke Sepuluh Negara Tujuan Utama

Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dilihat nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara tujuan utama kerajinan kayu dunia menunjukkan nilai yang fluktuatif dan sebagian besar memiliki tren negatif. Di antara sepuluh negara tersebut, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke

Amerika Serikat menjadi yang tertinggi di antara nilai ekspor kerajinan kayu ke negara lainnya. Rata-rata nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke Amerika Serikat pada periode 2011 sampai 2021 sebesar 54.666 ribu USD dan memberikan sumbangan rata-rata mencapai 36 persen dari total nilai

ekspor kerajinan kayu Indonesia ke 10 negara yang menjadi fokus penelitian. Pada periode yang sama, rata-rata nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke Swiss menjadi yang terendah yang hanya mencapai 454 ribu USD. Sementara itu, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke Belanda menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan negara lain karena menunjukkan tren positif. Nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke Belanda mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2014 dengan bertambah sebesar 30,04 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 35.662 ribu USD.



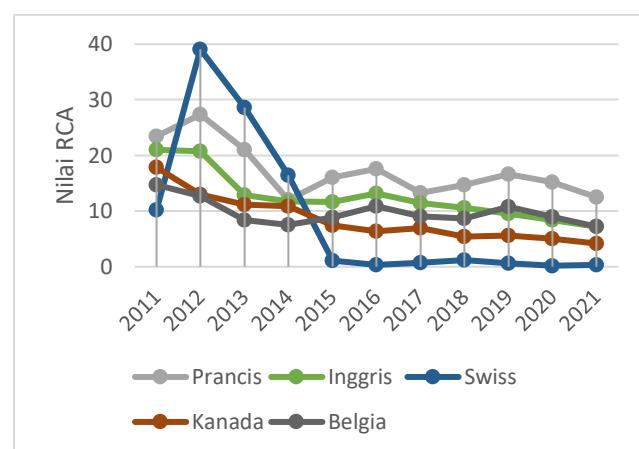
Sumber: diolah (2023)

Gambar 5. Nilai RCA Kerajinan Kayu Indonesia di Sepuluh Negara Tujuan Utama

Gambar 5 menunjukkan perkembangan nilai RCA ekspor kerajinan kayu asal Indonesia yang cenderung berfluktuatif di sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia untuk tahun 2011 sampai 2021. Secara umum apabila dibandingkan dengan Gambar 4, terlihat bahwa terdapat kesesuaian tren dan arah antara nilai RCA dan nilai ekspor. Penurunan RCA kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan pada umumnya diiringi dengan penurunan nilai ekspor komoditas kerajinan kayu Indonesia ke negara tersebut. Nilai indeks RCA untuk sembilan dari sepuluh negara kecuali Swiss secara

Analisis Daya Saing Kerajinan Kayu Indonesia di Sepuluh Negara Tujuan Tahun 2011 - 2021

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan barang atau jasa oleh suatu negara yang kemudian diperdagangkan secara global. Daya saing yang tinggi dapat mencirikan produk unggulan dalam suatu pasar. Oleh karena itu, daya saing komoditas ekspor suatu negara menjadi hal yang krusial dalam suksesnya komoditas tersebut di pasar global.



konstan bernilai di atas 1 yang artinya produk kerajinan kayu asal Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan memiliki potensi untuk berdaya saing di negara-negara tersebut.

Nilai indeks RCA kerajinan kayu Indonesia ke Prancis pada tahun 2021 sebesar 12,54 menjadi yang tertinggi dibandingkan negara tujuan lain. Nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di Prancis menunjukkan tren negatif pada periode 2011 sampai 2014 sejalan dengan penurunan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke Prancis. Berdasarkan data *UN Comtrade*, permintaan kerajinan kayu oleh

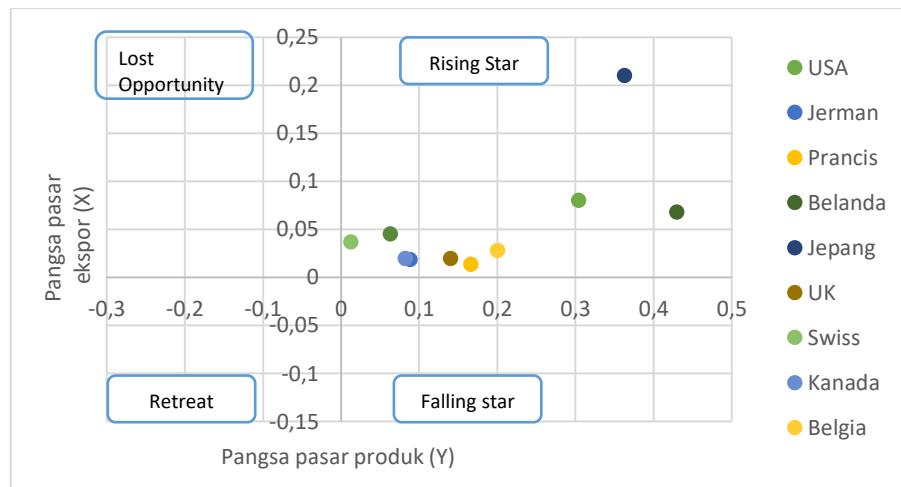
Prancis mengalami peningkatan pada periode 2015 sampai 2021. Peningkatan tersebut membuat Prancis meningkatkan impor kerajinan kayu dari banyak negara, seperti China, Jerman, Polandia, Belanda, India, Indonesia, Vietnam, dan Hong Kong. Artinya, peningkatan ekspor kerajinan kayu pada periode tersebut tidak hanya dirasakan oleh Indonesia saja, namun juga negara pesaing. Oleh karena itu, nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di Prancis pada periode tersebut cenderung stabil pada rentang nilai 13 sampai 17 dengan rata-rata nilai RCA 15,13.

Di sisi lain, nilai indeks RCA kerajinan kayu Indonesia ke Swiss pada tahun 2021 menjadi yang terendah dengan nilai 0,36. Nilai indeks RCA produk kerajinan kayu Indonesia di Swiss sejak tahun 2016 secara konstan terus bernilai di bawah 1. Hal ini menandakan produk kerajinan kayu asal Indonesia di Swiss kurang berdaya saing. Swiss cenderung untuk mengimpor produk kerajinan kayu dari negara-negara tetangga, seperti Belanda, Polandia, Jerman, dan Italia.

Nilai indeks RCA produk kerajinan kayu Indonesia di sepuluh negara tujuan cenderung menunjukkan adanya penurunan. Pola berbeda ditunjukkan oleh nilai indeks RCA kerajinan kayu Indonesia

di Belanda yang cenderung konstan sampai tahun 2015 dengan nilai berkisar pada 5,5 dan menunjukkan tren positif sejak tahun 2016. Pada periode yang sama, nilai eksport kerajinan kayu Indonesia ke Belanda juga menunjukkan tren positif.

Nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di Amerika Serikat menunjukkan tren negatif saat nilai eksport kerajinan kayu Indonesia ke Amerika Serikat tidak menunjukkan tren serupa. Nilai eksport kerajinan kayu Indonesia sempat mengalami penurunan dari 2011 sebesar 66.180 ribu USD menjadi terendah sebesar 49.335 ribu USD pada tahun 2013. Setelahnya eksport kerajinan kayu Indonesia ke Amerika Serikat cenderung stabil sampai tahun 2021 dengan rata-rata nilai 230 ribu USD. Pada saat yang sama berdasarkan data *UN Comtrade*, Amerika Serikat meningkatkan impor kerajinan kayu dari beberapa negara pesaing, seperti China, India, Vietnam, Italia dan Polandia. Nilai eksport kerajinan kayu Indonesia ke Amerika Serikat yang cenderung konstan disaat negara pesaing lainnya menunjukkan peningkatan menyebabkan daya saing produk kerajinan kayu Indonesia di Amerika Serikat kian melemah dari waktu ke waktu



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 6. EPD Kerajinan Kayu Indonesia di Sepuluh Negara Tujuan Utama

Berdasarkan gambar 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai EPD untuk ekspor kerajinan kayu Indonesia di sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu berada pada kuadran I atau posisi *rising star*. Artinya, kerajinan kayu Indonesia cukup diminati di negara-negara tujuan utama ekspor tersebut dan berada pada posisi dinamis karena pertumbuhan pangsa produk sejalan dengan pertumbuhan pangsa pasar eksport. Meskipun sama-sama berada di kuadran I, pangsa pasar eksport kerajinan kayu Indonesia paling tinggi di negara Belanda karena memiliki nilai pada sumbu X terbesar. Hal ini sesuai dengan kondisi nilai eksport kerajinan kayu Indonesia ke Belanda yang menunjukkan peningkatan. Sementara itu, pangsa pasar produk tertinggi di negara Jepang karena nilai pada sumbu Y terbesar. Artinya, pertumbuhan eksport secara total dari Indonesia ke Jepang paling baik diantara pertumbuhan eksport total Indonesia ke sembilan negara lain. Hal ini menceminkan daya tarik pasar produk di Jepang yang tinggi sehingga dapat menjadi

salah satu peluang terbaik untuk memperluas penjualan.

Nilai EPD untuk produk kerajinan kayu Indonesia di Jepang, Amerika Serikat, dan Belanda berada pada posisi paling kanan atas pada kuadran *rising star* menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar eksport dan pertumbuhan pangsa pasar produk yang lebih tinggi dibanding negara lain walaupun berada pada kuadran yang sama. Hal ini menunjukkan produk kerajinan kayu Indonesia cukup berdaya saing dan berada pada pasar yang sangat berkembang. Di sisi lain, nilai EPD produk kerajinan kayu Indonesia di Swiss, Italia, Kanada, dan Jerman berada pada posisi kiri bawah kuadran *rising star* yang menunjukkan pertumbuhan pangsa pasar eksport dan pangsa pasar produk di negara-negara ini cenderung lebih rendah dibanding negara lain. Hal ini dapat menunjukkan kemungkinan adanya kompetisi yang lebih ketat meskipun produk asal Indonesia tetap memiliki potensi.

Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan model terbaik diawali dengan melakukan uji Chow, uji Hausman, dan Uji BP-LM. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Model Terbaik

Uji	Statistik uji	p-value	Keputusan	Kesimpulan
Chow	248,655	0,0000	Tolak H0	FEM lebih baik
Hausman	15,288	0,0092	Tolak H0	FEM lebih baik

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman pada tabel 1 didapatkan kesimpulan bahwa model terpilih adalah *fixed effects model* (FEM). Langkah selanjutnya melakukan uji struktur varians dan kovarians.

Tabel 2. Hasil Pengujian Struktur Varians Kovarians

Uji	Statistik uji	df	Titik kritis	Keputusan	Kesimpulan
LM	48,2765	9	16,9190	Tolak H0	Heteroskedastisitas
λ_{LM}	122,0704	45	61,6562	Tolak H0	Terdapat <i>cross-sectional correlation</i>

Sumber: Data diolah (2023)

Kesimpulan dari tabel 3 di atas menunjukkan struktur varians-kovarians residual bersifat heteroskedastis dan adanya *cross-sectional correlation*. Kesimpulan tersebut diperoleh setelah melihat hasil uji LM dan uji λ_{LM} . Oleh karena itu, metode estimasi yang digunakan adalah FGLS agar dapat mengatasi masalah heteroskedastisitas dan *cross-sectional correlation*.

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini hanya mencakup pengujian normalitas dan pengecekan nonmultikolinearitas saja karena model estimasi terpilih adalah FGLS. Pengujian normalitas residual menggunakan uji

Jarque-Bera yang terlampir pada Lampiran 1. Diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,6618 dan nilainya lebih besar daripada α (0,05) sehingga keputusan yang diambil gagal tolak H0. Artinya, residual pada model mengikuti distribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi. Selanjutnya, dilakukan pengecekan nonmultikolinearitas yang dilihat dari nilai VIF untuk setiap variabel bebas yang terlampir pada Lampiran 2. Pada penelitian ini, nilai VIF seluruh variabel bebas bernilai di bawah 10 sehingga menandakan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas atau asumsi nonmultikolinearitas terpenuhi.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	t-Statistik	p-value
C	0,9253	0,1999	0,421
Ln (PDBPK)	0,0773	0,1543	0,439
Ln (HARGA)	-0,2531	-1,8846	0,031*
INFLANT	0,0532	3,3803	0,000*
Ln (TUKARRIIL)	0,9099	4,2673	0,000*
RCA	0,0629	10,3165	0,000*
Ringkasan Statistik			
R-squared	0,9901	F-statistik	681,9760
Adjusted R-squared	0,9887	Prob (F-statistik)	0,0000

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai *p-value* untuk uji F sebesar 0,0000 dan nilainya lebih kecil daripada α (0,05). Hal ini menandakan terdapat minimal satu variabel bebas dalam model yang menegaruhi variabel tak bebas. Selanjutnya menguji signifikansi parsial melalui uji t. Variabel inflasi negara tujuan, nilai tukar riil antara Rupiah dengan mata uang negara tujuan, dan nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia, dan

variabel harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia. Hal ini terlihat dari *p-value* masing-masing variabel tersebut yang bernilai lebih kecil dari α (0,05). Nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,9887 yang mengindikasikan bahwa 98,44 persen variabel bebas pada model mampu menjelaskan keragaman dari nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia. Sementara itu, sisa 1,13 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Setelah melewati beberapa pengujian sebelumnya, dapat dibentuk model estimasi regresi data panel sebagai berikut.

$$\ln(\widehat{NILAI})_{it} = (0,9253 + \hat{\mu}_l) + 0,0773 \ln(PDBPK)_{it} - 0,2531 \ln(HARGA)_{it}^* + 0,0532 INFLANT_{it}^* + 0,9099 \ln(NTUKARRIIL)_{it}^* + 0,0629 RCA_{it}^* + v_{it} \quad (6)$$

*) Signifikan pada α (0,05)

Berdasarkan model estimasi pada persamaan 6, variabel harga ekspor

kerajinan kayu Indonesia ke negara tujuan berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia. Koefisien bernilai -0,2531 menunjukkan bahwa peningkatan harga ekspor kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan sebesar 1 persen menyebabkan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara tersebut menurun sebesar 0,2531 persen. Hal ini sejalan dengan hukum permintaan yang tercantum dalam Mankiw (2009) bahwa peningkatan harga cenderung menurunkan permintaan.

Variabel inflasi negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia. Nilai koefisien sebesar 0,0532 menandakan bahwa ketika inflasi negara tujuan meningkat 1 persen poin maka nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia akan meningkat sebesar 5,32 persen. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirno (2004) bahwa tingkat inflasi di negara tujuan menyebabkan harga barang-barang pada negara tersebut menjadi lebih mahal sehingga negara tersebut lebih memilih untuk mengimpor barang dari negara lain.

Variabel nilai tukar riil antara Rupiah dengan mata uang negara tujuan memberikan pengaruh positif terhadap nilai

ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia. Koefisien dengan nilai 0,9099 artinya peningkatan 1 persen nilai tukar riil antara Rupiah terhadap mata uang negara tujuan menyebabkan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia meningkat 0,9099 persen. Hal ini sejalan dengan penjelasan Blanchard et al. (2010), yaitu saat nilai tukar riil meningkat 1 persen artinya harga barang-barang di negara tujuan lebih mahal 1 persen dibandingkan harga barang-barang di Indonesia. Hal ini mendorong peningkatan ekspor barang-barang dari Indonesia ke negara tujuan tersebut.

Terakhir, variabel nilai RCA berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke sepuluh negara tujuan utama ekspor kerajinan kayu dunia. Diperoleh koefisien sebesar 0,0629 yang artinya peningkatan nilai RCA komoditas kerajinan kayu Indonesia di negara tujuan sebesar 1 poin akan menyebabkan nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia meningkat 6,29 persen. Peningkatan nilai RCA menandakan komoditas kerajinan kayu Indonesia semakin memiliki keunggulan komparatif sehingga permintaan ekspor kerajinan kayu juga meningkat.

Tabel 4. Efek Individu

Negara	Efek Individu	Negara	Efek Individu
Amerika Serikat	2.2462	Inggris	-0.6636
Jerman	-0.2803	Swiss	-2.7479
Prancis	0.8945	Kanada	-1.1487
Belanda	0.0431	Belgia	-1.3285
Jepang	6.0075	Italia	-1.1472

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan efek individu masing-masing negara. Terdapat empat negara dengan efek individu bernilai positif, yaitu Amerika Serikat, Prancis, Belanda, dan Jepang. Artinya, nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara-negara tersebut lebih tinggi dari nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia secara rata-rata dengan asumsi seluruh variabel bernilai konstan. Di sisi lain, terdapat enam negara dengan efek individu negatif, yaitu Jerman, Inggris, Swiss, Kanada, dan Belgia. Hal ini berarti nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia ke negara-negara tersebut lebih rendah dari nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia secara rata-rata dengan asumsi seluruh variabel konstan bernilai konstan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan. Perkembangan nilai ekspor kerajinan kayu asal Indonesia ke 10 negara tujuan utama kerajinan kayu dunia pada tahun 2011-2021 berfluktuasi dan cenderung memiliki tren negatif. Daya saing kerajinan kayu Indonesia di sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dilihat dari nilai RCA sebagian besar bernilai di atas 1 yang artinya memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk berdaya saing tinggi. Nilai RCA tersebut berfluktuasi selama periode penelitian. Pada tahun 2021, kerajinan kayu Indonesia memiliki potensi daya saing tertinggi di Prancis. Sementara itu, kerajinan kayu Indonesia ke Swiss kurang berdaya saing. Berdasarkan analisis EPD, ekspor kerajinan kayu Indonesia di sepuluh negara tujuan utama kerajinan kayu dunia berada pada posisi *rising star*. Meskipun berada pada kuadran yang sama, posisi nilai EPD negara Jepang, Amerika Serikat, dan Belanda

berada lebih kanan atas dibanding negara lain sehingga menunjukkan produk kerajinan kayu Indonesia cukup berdaya saing dan berada pada pasar yang sangat berkembang. Pengujian secara empiris menunjukkan bahwa variabel inflasi negara tujuan, nilai tukar riil, dan nilai RCA kerajinan kayu Indonesia di masing-masing negara tujuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia. Selain itu, variabel harga ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor kerajinan kayu Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, pemerintah dan eksportir kerajinan kayu di Indonesia perlu mendorong peningkatan ekspor ke negara yang memiliki keunggulan komparatif dan potensi daya saing tinggi seperti Prancis, dan negara di mana produk kerajinan kayu Indonesia cukup berdaya saing dan berada pada pasar yang sangat berkembang seperti Belanda, Jepang, dan Amerika Serikat. Di sisi lain, pemerintah dan eksportir perlu mempertimbangkan kembali ekspor kerajinan kayu ke negara Swiss karena tidak menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan berdaya saing lemah. Untuk meningkatkan ekspor kerajinan kayu maka pemerintah perlu menjaga ketersediaan bahan baku utama yaitu kayu industri melalui pengelolaan dan pemeliharaan hutan produksi di Indonesia. Untuk meningkatkan daya saing produk kerajinan kayu Indonesia, pemerintah perlu meningkatkan kemitraan atau perjanjian dagang dengan negara tujuan ekspor, penguatan strategi pemasaran, dan memberikan fasilitasi kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berkaitan dengan pelatihan ekspor dan pembukaan akses terhadap pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

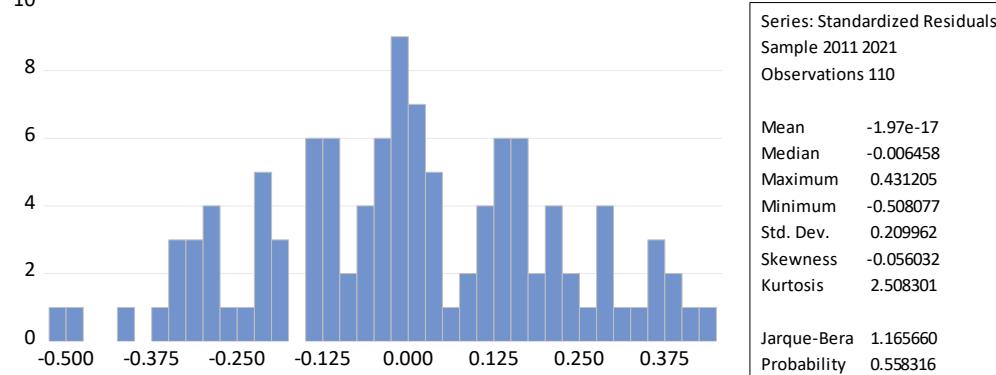
- Adiyadnya, M. S. P., & Ardianti, P. N. H. (2019). Analysis of Factors that Affecting The Export of Wooden Craft. *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(1), 28–36.
- Al Chemy, M. T., & Rindayati, W. (2024). Analisis Daya Saing serta Pengaruh EUTR dan Lisensi FLEGT terhadap Ekspor Stripwood Indonesia di Pasar Uni Eropa. *Cobweb: Business and Economics Journal*, 1(1), 10–26.
- Asmara, R., Hanani, N., & Fahriyah. (2014). *Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Pertanian*. Penerbit Gunung Samudera.
https://www.google.co.id/books/editi on/STRATEGI_PENINGKATAN_DA YA_SAING_KOMODITA/OmswD wAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=day a+saing+tambunan&pg=PA24&printsec=frontcover
- Badan Ekonomi Kreatif. (2018). *Opus Ekonomi Kreatif Outlook 2019*.
- Blanchard, O., Amighini, A., & Giavazzi, F. (2010). *Macroeconomics: A European Perspective*. Pearson.
www.pearsoned.co.uk/blanchard
- Esterhuizen, D. (2006). *An Evaluation of The Competitiveness of the South African Agribusiness Sector*. University of Pretoria.
- International Labour Organization. (2020). *Impact of COVID-19 on the forest sector*.
<https://www.ilo.org/resource/brief/impact-covid-19-forest-sector>
- Kementerian Keuangan. (2022). *Laju Pertumbuhan Ekonomi Menguat Meskipun Penuh Tantangan*. Siaran Pers Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan. (2009). *Indonesian Woodencraft: The Art of Wood*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Kementerian Perdagangan. (2013). *Laporan Kinerja Meneteri Perdagangan RI Tahun 2012*.
- Mankiw, N. G. (2009). *Principles of Microeconomics* (5th ed.). South-Western Cengage Learning.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia* (Vol. 2). Salemba Empat.
- Maskur, F. (2023). *Bisnis Indonesia Kerajinan Kayu Bekas Membuka Pasar Ekspor dengan Kualitas*. Bisnis Indonesia.
<https://bisnisindonesia.id/article/kerajinan-kayu-bekas-membuka-pasar-ekspor-dengan-kualitas>
- Nugroho, L. (2022). Potensi dan Peluang Ekonomi Kreatif. In *Ekonomi Kreatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
https://www.google.co.id/books/editi on/Ekonomi_Kreatif/RTOKEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kerajinan+adalah&pg=PA88&printsec=frontcover
- Puruwita, I., & Oktora, S. I. (2019). Exports and Competitiveness of Indonesian Plywood. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 98.

- <https://doi.org/10.2991/icot-19.2019.23>
- Putra, E. S. (2022). Industri Kerajinan Nusantara. In *Pariwisata Nusantara*. Penerbit Media Sains Indonesia.
https://www.google.co.id/books/editition/Pariwisata_Nusantara/PkBxEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=kerajinan+kayu&pg=PA128&printsec=frontcover
- Simangunsong, H. S. M. U., Simangunsong, B. C. H., & Manurung, E. G. T. (2021). Estimation of Indonesia Wooden Furniture Export Demand Function. *Jurnal Sylva Lestari*, 9(3), 357–367.
<https://doi.org/10.23960/jsl.v9i3.482>
- Sukirno, S. (2004). *Teori Pengantar Makroekonomi* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Tyasti, A. E., & Sutjiatmo, B. P. (2022). Competitiveness of Indonesian Footwear Commodities in the International Market. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*.
<https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3606>
- Yulu, C. (2018). *Reformasi Ekonomi Tiongkok & Kebangkitan Renminbi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
https://www.google.co.id/books/editition/Reformasi_Ekonomi_Tiongkok_Kebangkitan_R/bJSHDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=nilai+tukar+adalah&pg=PA120&printsec=frontcover
- Zhan, E. (2022). *Kerajinan Wayang dari Limbah Kayu Berhasil Dilirik Jepang, Turki, dan 9 Negara Lainnya*. Kompas.
<https://www.kompas.tv/article/263304/tembus-ekspor-kerajinan-wayang-dari-limbah-kayu-berhasil-dilirik-jepang-turki-9-negara-lainnya>

LAMPIRAN (pilihan)**Lampiran 1**

Uji Normalitas

10

**Lampiran 2**

Nilai VIF

Variance Inflation Factors

Date: 06/13/23 Time: 00:44

Sample: 2011 2021

Included observations: 110

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.42469	91802.79	NA
LOG(PDBPK)	0.251311	123333.4	1.738526
LOG(HARGA_EKSPOR)	0.018036	5070.485	1.278332
INFLASI	0.000247	3.022085	1.166763
LOG(NTRIIL_J)	0.045470	15504.77	1.481906
RCA	3.73E-05	12.51846	1.490534